

Studi Korelasi *Self Esteem* dengan *Children Well-Being* Anak Yatim Piatu Usia 12 Tahun di Panti Asuhan Tunas Melati Bandung

Correlation Study between Self Esteem and Children Well-being of 12 Years Old Orphans in Panti Asuhan Tunas Melati Bandung

¹Rima Mega Klara Hermanto, ²Fanni Putri Diantina

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹rimamegaklara@gmail.com, ²fanni.putri@gmail.com

Abstract. The study was conducted to determine the correlation of self esteem and the well-being of orphan aged 12 years in the orphanage Tunas Melati Bandung. Not all children are lucky to have an intact family that make some children have to live in an orphanage. This makes the children have their own assessment of her as a child living in an orphanage, the assessment is perceived differently by each child according to their self appreciation respectively. Positive or negative assessment of the child-welfare life perceived by children. Hypothesis proposed that the higher the self-assessment of foster children, the more positive self-evaluation of foster children in eight domains Children Well-being. The first variable is the study of self-esteem, the data obtained using questionnaires adapted from the Self Perception Profile for Children Scale of Susan Harter, (1999). The second variable of this research is the well being of children, the data obtained using questionnaires adapted from ISCWeb Questionnaire. Data processing was performed using Spearman Rank correlation calculations. The results show the highest correlation with self-esteem domain of children of well-being at the age of 12 years are in domain satisfaction with material things with a 0.717 correlation value. That is, that the foster children 12 years of age showed a positive relationship between self-esteem with the domain satisfaction with material things

Keywords: self-esteem, children well-being, orphans

Abstrak. Penelitian dilakukan untuk mengetahui korelasi *self esteem* dengan *children well-being* pada anak yatim piatu usia 12 tahun di panti asuhan Tunas Melati Bandung. Tidak semua anak beruntung memiliki keluarga yang utuh sehingga membuat beberapa anak harus tinggal di panti asuhan. Hal tersebut membuat anak memiliki penilaian sendiri terhadap dirinya sebagai anak yang tinggal di panti asuhan, penilaian dirasakan berbeda oleh setiap anak sesuai dengan penghayatan diri mereka masing-masing. Penilaian positif atau negatif anak tersebut berhubungan dengan kesejahteraan hidup yang dirasakan oleh anak. Hipotesis yang diajukan yaitu semakin tinggi penilaian diri anak asuh maka semakin positif evaluasi diri anak asuh pada delapan domain *Children Well-being*. Variabel pertama penelitian ini adalah *self-esteem*, data diperoleh dengan menggunakan kuisioner yang diadaptasi dari *Self Perception Profile for Children Scale* dari Susan Harter, (1999). Variabel kedua penelitian ini adalah *children well being*, data diperoleh dengan menggunakan kuisioner yang diadaptasi dari *ISCWeb Questionnaire*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perhitungan korelasi *Rank Spearman*. Hasil menunjukkan korelasi tertinggi *self-esteem* dengan domain *children well-being* pada usia 12 tahun adalah pada domain *satisfaction with material things* dengan nilai korelasi 0.717. Artinya, bahwa anak asuh usia 12 tahun menunjukkan adanya hubungan positif antara *self-esteem* dengan domain *satisfaction with material things*.

Kata Kunci: *self-esteem*, *children well-being*, anak panti asuhan

A. Pendahuluan

Anak membutuhkan pertolongan dari orang dewasa yaitu melalui pendidikan dan pelatihan, dalam hal ini adalah keluarga, terutama orang tua. Namun kenyataannya, banyak anak yang dihadapkan pada pilihan yang sulit, seperti harus berpisah dari keluarganya karena beberapa alasan, misalnya karena meninggalnya salah satu atau kedua orang tua atau ditelantarkan oleh orang tua dengan berbagai alasan termasuk masalah ekonomi. Ketika suatu keluarga tidak mampu memenuhi fungsinya dengan baik, maka akan diperlukan peran pengganti untuk pengasuhan anak-anak mereka, di sinilah peran panti asuhan sebagai pengganti fungsi keluarga.

Kepmensos No. 50/HUK/2004, mendefinisikan Panti Sosial Asuhan Anak atau Panti Asuhan sebagai lembaga sosial yang dibentuk untuk menampung anak-anak yatim/piatu, serta anak-anak terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar. (<https://www.kemsos.go.id>)

Panti Asuhan Tunas Melati merupakan salah satu Panti Asuhan di Bandung, dimana pelayanannya bertujuan untuk mensejahterakan anak yatim, piatu, yatim piatu, dhuafa, dan anak-anak terlantar melalui bimbingan dan asuhan panti. Kesejahteraan yang dimaksud adalah agar anak-anak tersebut tetap memperoleh hak mereka yaitu untuk memiliki kehidupan yang layak, termasuk hak untuk mengenyam pendidikan.

Menurut Judith Mc Kay RN (dalam Mc Kay & Fanning, 2000), orang tua atau siapapun yang membesarkan anak menjadi orang yang paling penting dan paling berpengaruh dalam kehidupan anak; mereka adalah orang yang membuat anak merasa kompeten atau tidak kompeten, berharga atau tidak berharga. Keluarga berperan besar dalam membentuk *self esteem* anak.

Sangatlah bermakna bila anak lebih mengenali diri sendiri sehingga pada saat tumbuh dan berkembang menjadi individu dewasa, anak tersebut dapat menerima dan menghargai diri apa adanya, yang sekaligus mencerminkan *self-esteem* (Susan Harter, 1999). *Self-esteem* merupakan penilaian mengenai terhadap diri sendiri secara keseluruhan melalui perbandingan dirinya dengan orang lain (Brinthaupt & Erwin, 1992; dari Harter, 1999).

Hasil wawancara dengan beberapa anak asuh yang berusia 12 tahun, saat berada di sekolah beberapa dari mereka tidak punya keberanian untuk tampil didepan kelas dibandingkan dengan anak lainnya yang sekelas dengan mereka, anak asuh juga tidak aktif di dalam kelas, dan dalam membentuk kelompok untuk belajar bersama anak lebih memilih untuk sekelompok dengan teman dari panti karena anak tidak mempunyai kepercayaan diri dan keberanian untuk bersaing dengan anak yang lain. Begitupun di pelajaran olahraga, anak asuh merasa tidak mampu jika diberikan olahraga baru biasanya anak asuh memilih diam saja di pinggir lapangan dengan alasan kurang enak badan. Namun beberapa anak lainnya merasa antusias dan mengambil peran aktif dalam olahraga tersebut.

Self esteem merupakan prediktor yang paling penting untuk *subjective well being*. *Self esteem* yang tinggi membuat seseorang memiliki beberapa kelebihan termasuk pemahaman mengenai arti dan nilai hidup. Hal ini merupakan pedoman yang berharga dalam hubungan interpersonal dan merupakan hasil alamiah dari pertumbuhan seseorang yang sehat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anak asuh usia 12 tahun, mereka merasa puas dengan kondisi dan lingkungan panti sehingga mereka merasa senang tinggal di panti namun ada pula anak yang tidak merasa puas sehingga selalu minder karena tinggal di panti dengan keterbatasan. Mereka juga merasa puas dengan kedekatan dengan anak asuh lainnya sehingga sesama anak asuh bisa menjalin

hubungan yang baik namun juga ada anak asuh yang merasa tidak disukai anak asuh lainnya sehingga anak asuh menarik diri dari lingkungan panti. Anak asuh pun merasa senang dengan kegiatan yang berada di panti, namun ada juga anak yang tidak senang dengan kegiatan di panti yang dianggap monoton. Mereka pun merasa puas dengan prestasi yang dicapainya namun pula ada anak asuh yang tidak puas dengan prestasi yang dicapainya karena mereka merasa tidak mampu mencapai prestasi tersebut. Berdasarkan data tersebut, ini menunjukkan adanya perbedaan evaluasi kesejahteraan atau *children well-being*. *Children well being* didefinisikan dengan evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupan, termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, kepuasan terhadap area-area (pendidikan), dan tingkat emosi yang tidak menyenangkan rendah. Selain itu, *children well being* juga merupakan tingkat di mana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan emosi-emosi yang menyenangkan (Diener, 2003).

Ketika anak asuh usia 12 tahun bisa memandang dirinya secara berharga anak akan merasa lebih nyaman dan bahagia karena anak bisa lebih menghargai dirinya. Penilaian dari orang lain pun dirasa berkontribusi terhadap rasa nyaman yang mereka rasakan. Sikap dan pandangan orang lain pada anak asuh sangat berhubungan dengan pemaknaan terhadap penghayatan diri anak.

B. Landasan Teori

Definisi Self-Esteem

Menurut Harter (1999), self-esteem merupakan penilaian terhadap diri anak sendiri secara keseluruhan melalui perbandingan dirinya dengan orang lain.

Susan Harter mengatakan terdapat enam domain self-esteem, yaitu :

Kompetensi Akademik ; 2) Penerimaan Sosial ; 3) Kompetensi Atletik ; 4) Penampilan Fisik ; 5) Behavioral Conduct ; 6) Global Self-worth

Definisi Children Well-being

Teori children well-being yang digunakan mengarah pada teori subjective well-being. Subjective Well-Being merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, fulfilment, kepuasan terhadap area-area (pernikahan, pekerjaan, pendidikan) dan tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003).

Domain utama Children well-being (Diener)

Home satisfaction ; 2) Satisfaction with material things ; 3) Satisfaction with the area living in ; 4) Satisfaction with health ; 5) Satisfaction with interpersonal relationship ; 6) Satisfaction with time organization ; 7) School satisfaction ; 8) Personal satisfaction

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Korelasi *Self Esteem* dengan 8 Domain *Children Well-Being* Usia 12 Tahun

Domain	<i>Self Esteem</i>	Nilai Korelasi	
<i>Home Satisfaction</i>	0.508	Tidak ada korelasi	
<i>Satisfaction with Material Things</i>	0.717	Tinggi	
<i>Satisfaction with the Area Living In</i>	0.508	Tidak ada korelasi	

<i>Satisfaction with Health</i>	0.508	Tidak ada korelasi
<i>Satisfaction with Interpersonal Relationship</i>	0.319	Tidak ada korelasi
<i>Satisfaction with the Time Organization</i>	0.464	Tidak ada korelasi
<i>School Satisfaction</i>	0.641	Sedang
<i>Personal Satisfaction</i>	0.571	Sedang

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua domain yang memiliki nilai korelasi sedang yang artinya, domain *children well-being* tersebut cukup memiliki hubungan dengan *self-esteem* yang dirasakan anak asuh di Panti Asuhan Tunas Melati Bandung. Kedua domain tersebut adalah domain *school satisfaction* dengan nilai korelasi sebesar 0.641, dan domain *personal satisfaction* dengan nilai korelasi sebesar 0.571. Lalu terdapat satu domain yang memiliki nilai korelasi tinggi yaitu domain *satisfaction with material things* dengan nilai korelasi sebesar 0.717. Terdapat lima domain yang tidak berkorelasi dengan *self-esteem* yaitu domain *satisfaction with health* dengan nilai korelasi sebesar 0.435 dan domain *satisfaction with the time organization* dengan nilai korelasi sebesar 0.464. Seluruh hasil korelasi bernilai positif, artinya semakin tinggi penilaian diri anak asuh maka semakin positif evaluasi diri anak asuh pada 8 domain *children well-being*.

Mengacu pada hasil perhitungan korelasi *self-esteem* dengan domain *children well-being*, didapat bahwa hasil korelasi *self-esteem* dengan domain *school satisfaction* dan *personal satisfaction* termasuk dalam kategori sedang, sedangkan domain *satisfaction with material things* termasuk dalam kategori tinggi. *Self-esteem* dengan domain *home satisfaction*, *satisfaction with time organization*, *satisfaction with area living in*, *satisfaction with interpersonal relationship*, dan *satisfaction with health* menunjukkan tidak ada korelasi.

Self-esteem dengan domain *school satisfaction* dan *personal satisfaction* termasuk dalam kategori sedang artinya semakin anak asuh menilai dirinya secara baik maka semakin positif evaluasi diri anak pada domain *school satisfaction* dan *personal satisfaction*. Hal tersebut terkait dengan penerimaan sosial yang dirasakan cukup tinggi pada anak usia 12 tahun, anak merasa mudah menjalani pertemanan, memiliki teman yang banyak, senang berkumpul bersama teman-teman, maupun senang bertemu teman-teman baru. Anak yang mampu merasakan hal tersebut karena mereka merasa puas dengan diri mereka yang berkaitan dengan *personal satisfaction*. Anak asuh yang merasa puas dengan kehidupan yang mereka jalani akan dengan mudah membuka diri untuk bergaul dengan semua orang.

Anak asuh juga menunjukkan kepuasan pada domain *school satisfaction* namun pada domain kompetensi akademik anak menilai dirinya rendah. sejalan pada domain kompetensi akademik anak asuh menilai dirinya tinggi. Hal tersebut terjadi karena faktor anak yang menilai dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik, merasa lebih pandai dibandingkan teman-temannya, mampu mendapatkan nilai-nilai yang bagus, juga mudah mengerti saat guru menjelaskan dikelas. Selain hubungan pertemanan yang baik dengan teman sekolah dan adanya perhatian yang didapat dari guru membuat anak memaknakan hal tersebut menjadi puas pada domain *school satisfaction*.

Self-esteem dengan domain *satisfaction with material things* termasuk dalam korelasi tinggi, artinya semakin tinggi penilaian diri anak asuh semakin anak asuh

menilai dirinya secara baik maka semakin positif evaluasi diri anak pada domain *satisfaction with material things*. Hal tersebut terkait dengan hasil pada domain *home satisfaction* yang menunjukkan kepuasan akan kondisi panti yang dianggap anak merupakan salah satu fasilitas baik yang didapatkannya. Berdasarkan penelitian dari Casas (2012) salah satu faktor yang mempengaruhi *children well-being* adalah faktor *population characteristic* yaitu keadaan dan kondisi rumah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian *subjective well-being of children in UK 2015*, diketahui bahwa kebutuhan material seperti uang dan benda-benda yang dimiliki merupakan pengaruh eksternal yang paling penting dalam menentukan kesejahteraan anak. Hal tersebut juga didukung dengan hasil penelitian serupa di tahun 2005 yang menyatakan bahwa domain *satisfaction with material things* menjadi domain paling utama dalam menentukan kesejahteraan anak.

Sejalan dengan hasil wawancara pada anak asuh yang berusia 12 tahun, mereka mengatakan merasa puas dengan apa yang sudah mereka miliki saat ini, baik itu materi maupun barang. Anak asuh pada usia ini membuat usaha kecil seperti berjualan pulsa dan menjual bros yang dibuat sendiri untuk menambah uang saku mereka masing-masing. Mereka juga mengatakan bahwa fasilitas yang didapatkan di panti sudah lebih dibandingkan dengan fasilitas yang mereka dapatkan saat sebelum tinggal di panti. Oleh karena itu, kepuasan yang mereka tunjukkan tinggi pada domain *satisfaction with material things*.

D. Kesimpulan

Korelasi antara *self-esteem* dengan 8 domain *children well-being* pada anak asuh usia 12 tahun menunjukkan dua domain yang memiliki nilai korelasi sedang, yaitu domain *school satisfaction* dengan nilai korelasi sebesar 0.641 dan domain *personal satisfaction* dengan nilai korelasi sebesar 0.571. Lalu terdapat satu domain yang memiliki nilai korelasi tinggi yaitu domain *satisfaction with material things* dengan nilai korelasi sebesar 0.717.

E. Saran

1. Memberi masukan bagi pihak Panti Asuhan Tunas Melati Bandung yaitu pengasuh untuk lebih memperhatikan domain *well-being* yang rendah atau belum dirasakan puas oleh anak asuh, agar anak asuh menjadi lebih baik dan sejahtera pada domain tersebut.
2. Bagi pihak Panti Asuhan Tunas Melati Bandung juga diharapkan dapat lebih memperhatikan domain yang mempunyai hubungan rendah dengan *self esteem*, agar anak dapat menjadi lebih merasakan sejahtera pada domain tersebut.
3. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema yang berkaitan dengan *Children Well-being* di panti asuhan, mampu mengungkap lebih dalam lagi faktor-faktor yang mempengaruhi setiap domain-domain di *Children Well-being*. Selain itu dapat mempertimbangkan juga faktor-faktor lain selain *self-esteem* yang memiliki hubungan lebih besar terhadap *Children Well-being*.

Daftar Pustaka

- Diener, Ed Oishi, Shigehiro & Lucas Richard E. (2003). Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluations Of Life Annu.Rev. Psychol. 54:403–25

Mc, Kay, Matthew, Phd, & Patrick Fanning, "Self Esteem (3rd editon)", New Harbinger Publications, Inc, Oakland, 2000

Harter, S.1999a. The Construction of The Self: A Developmental Perspective. New York: The

Guilford Press

_____. (2012). The Good Childhood Report 2012. London : The Children's Society. Diunduh pada Januari 2012 dari : <http://www.childrenssociety.org.uk>

_____. (2014). The Good Childhood Report 2014. London : The Children's Society. Diunduh pada tahun 2014 dari : <http://www.childrenssociety.org.uk>

_____. (2015). The Good Childhood Report 2015. London : The Children's Society. Diunduh pada Agustus 2015 dari : <http://www.childrenssociety.org.uk>